

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Pendidikan adalah salah satu usaha guna membina kepribadian manusia dengan nilai-nilai di dalam masyarakat. Tujuan pendidikan adalah untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan merupakan suatu cara untuk mentransformasikan kebudayaan masyarakat. Menurut Tabā ada tiga fungsi pendidikan, yaitu pendidikan sebagai pemelihara dan penerus kebudayaan, pendidikan sebagai alat untuk usaha transformasi kebudayaan dan pendidikan sebagai alat untuk pengembangan individual anak.<sup>2</sup>

Dalam hal ini Pendidikan Islam harus mencontoh akhlak Nabi Muhammad SAW yang mana akhlak beliau adalah Al-Qur'an, perintah mengikuti akhlak Nabi tercermin dalam ayat berikut :

الْأَخِرَ وَالْيَوْمَ اللَّهُ يَرْجُوا كَانَن لِمَ حَسَنَةً أُسْوَةَ اللَّهِ رَسُولٍ فِي لَكُمْ كَانَ لَقَدْ  
كَثِيرًا اللَّهُ وَذَكَرَ

Artinya : “Sungguh, pada (diri) Rosulullah benar benar ada suri tauladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat serta yang banyak mengingat Allah.” (Al-Ahzab:21)<sup>3</sup>

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 terkait Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan merupakan usaha sadar serta terencana dalam

---

<sup>2</sup> Latifah Husein, “Profesi Keguruan Menjadi Guru Profesional”, (Yogyakarta, Pustaka Baru Press, 2016), 53

<sup>3</sup> Al-Qur'an dan Terjemahannya, Kementerian Agama RI, Surah Al-Ahzab [33]: 21

mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran supaya peserta didik bisa aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlakukannya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>4</sup>

Salah satu cara untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia adalah melalui penyelenggaraan pembelajaran di sekolah. Dalam upaya tersebut, guru sebagai bagian dari sumber daya pendidikan memegang peranan penting sehingga perlu terus dibina dan dikembangkan secara berkesinambungan. Dalam proses pembelajaran, guru memiliki tanggung jawab utama untuk membimbing dan memberikan motivasi kepada siswa agar mampu memahami materi yang disampaikan dengan baik. Di samping itu, guru juga berperan dalam menumbuhkan keaktifan dan kreativitas siswa selama kegiatan belajar berlangsung.<sup>5</sup>

Hal ini sejalan dengan pandangan Ismail yang menyatakan bahwa seorang guru sebagai pendidik dituntut mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif sekaligus memberikan dorongan motivasi kepada siswa. Keadaan tersebut akan berpengaruh positif terhadap tercapainya hasil belajar yang maksimal. Selain itu, guru juga perlu menerapkan strategi serta metode pembelajaran yang sesuai agar proses belajar berlangsung secara tepat, efektif,

---

<sup>4</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta: 8 Juli 2003. 3

<sup>5</sup> Piet A. Sahertian, *Supervisi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), 1.

dan efisien, sehingga mampu meningkatkan aktivitas belajar serta memotivasi siswa untuk belajar dengan lebih optimal.<sup>6</sup>

Dalam lingkungan kehidupan sekolah, berbagai bentuk perilaku menyimpang seperti perkelahian antar siswa, pergaulan bebas, pelanggaran aturan berpakaian, ketidakpatuhan terhadap etika berlalu lintas, kecurangan saat ujian, kurangnya penghormatan kepada guru (baik di dalam maupun di luar sekolah), kebiasaan membolos, tindakan melompati pagar sekolah, penyalahgunaan handphone, hingga merokok di area sekolah, kini menjadi tantangan serius dalam penyelenggaraan pendidikan. Fenomena tersebut menunjukkan adanya arus perubahan yang turut menggeser nilai-nilai agama serta budaya yang sebelumnya telah mengakar dalam kehidupan masyarakat..

Dalam beberapa tahun terakhir, berbagai fenomena negatif di kalangan pelajar semakin marak terjadi dan menunjukkan adanya penurunan moral serta etika. Saat ini, perilaku menyimpang seperti tawuran antar pelajar, penyalahgunaan obat-obatan terlarang, serta tindakan asusila seperti pelecehan seksual kerap dijumpai. Fenomena tersebut tidak hanya terjadi di luar lingkungan sekolah, tetapi juga merambah ke dalam lingkungan sekolah itu sendiri. Tidak jarang ditemukan praktik bullying antar siswa serta menurunnya sikap hormat terhadap guru. Kondisi ini tentu menjadi hal yang memprihatinkan karena berdampak pada menurunnya kualitas generasi muda Indonesia.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam berbasis PAIKEM : Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan* (Semarang: Rasail Media Group, 2008), 25

<sup>7</sup> <https://kilasgarutnews.id/fenomena-merosotnya-moral-dan-etika-di-kalangan-pelajar/>

Mengingat di kalangan peserta didik pendidikan moral cenderung kurang mendapat perhatian, bahkan sering kali tidak menjadi fokus utama di lembaga pendidikan. Permasalahan ini muncul akibat minimnya peran tenaga pendidik dan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun pendidikan karakter dan moral telah diintegrasikan dalam proses pembelajaran di sekolah, kondisi tersebut tetap menimbulkan kekhawatiran bagi berbagai pihak karena memberikan sinyal meningkatnya krisis moral pada diri peserta didik. Apabila krisis moral ini terus terjadi pada kalangan remaja yang masih berstatus pelajar, maka ancaman terhadap kualitas generasi mendatang menjadi semakin nyata dan dapat menjadi gambaran buram bagi dunia pendidikan di Indonesia.

Padahal moral adalah dasar dari penentuan terhadap pembentukan karakter setiap anak bangsa yang masih dalam kondisi labil dan kurang dewasa. Pemahaman terhadap konsep moralitas adalah titik awal dari pendidikan karakter yang bisa menentukan terhadap tegaknya nilai-nilai keadaban.

Keberadaan moral dalam kehidupan seorang pelajar memiliki peranan yang sangat penting, baik dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat. Moral yang baik akan mendorong terciptanya kehidupan yang lebih tertata dan harmonis. Sebaliknya, rendahnya moral pada diri pelajar dapat menyebabkan hubungan sosial yang kurang baik, sehingga berpotensi menimbulkan ketidakharmonisan dan kegelisahan dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>8</sup> Melihat kondisi yang terjadi, pendidikan moral menjadi faktor utama dalam membentuk

---

<sup>8</sup> H.A.R, Tilaar. *Agenda Reformasi Pendidikan Nasional*. (Magelang: Tera Indonesia).

kehidupan manusia menuju peradaban yang lebih baik serta kepribadian yang berakhlak mulia. Oleh karena itu, hal ini perlu menjadi perhatian dan pemahaman bagi setiap orang dewasa agar mampu menentukan pendekatan yang tepat dalam pelaksanaan pendidikan moral.

Remaja Muslim merupakan kelompok mayoritas di negeri ini, sehingga memiliki tanggung jawab besar untuk menjaga diri dari berbagai ancaman yang dapat merusak moral. Meskipun demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa sudah banyak remaja yang menjadi “korban” dari kondisi tersebut. Terlebih pada era modern dan awal milenium ini, berbagai fasilitas dan kemajuan teknologi turut mempermudah munculnya pengaruh negatif. Kenyataannya, perkembangan zaman yang tidak dapat dihindari sering kali harus dibayar dengan konsekuensi yang cukup besar, salah satunya adalah meningkatnya kemerosotan moral di kalangan remaja saat ini.

Menurut Imam Syafi'i yang dikutip oleh Syaikh Muhammad Sahali al Utsaimin dalam buku problematika remaja dan solusinya dalam Islam mengungkapkan bahwa:

”Sesungguhnya seorang remaja itu dinilai dengan ilmu ketakwaan“. Ungkapan itu memberikan nilai tersendiri pada kehidupan remaja. Meskipun ilmu pengetahuan dan ketakwaan merupakan bekal utama untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat, keduanya terasa lebih penting pada masa remaja. Hal ini disebabkan karena masa remaja merupakan fase yang penuh

dinamika, masa pencarian jati diri, serta periode perkembangan kejiwaan yang sangat menentukan pembentukan karakter seseorang di masa depan.<sup>9</sup>

Sudah menjadi hal yang sangat penting bahwa penanaman moral yang baik dan berbudi luhur harus diterapkan di setiap jenjang pendidikan, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi, agar nilai-nilai tersebut tertanam dalam diri peserta didik dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, diharapkan akan lahir generasi bangsa yang bermartabat dan memiliki akhlak mulia. Oleh karena itu, upaya yang telah dilaksanakan di SMA Negeri 1 Kesamben dengan memberikan penekanan lebih pada ajaran Islam menjadi langkah yang relevan. Pendekatan tersebut menjadikan pendidikan agama Islam lebih mendalam dan spesifik, sehingga dapat dijadikan sebagai rujukan bagi sekolah lain dalam membentuk moral atau akhlak peserta didik yang berkualitas tinggi.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di SMA Negeri 1 Kesamben diketahui bahwa dalam beberapa tahun terakhir, sekolah ini berhasil meningkatkan nilai-nilai moral yang baik di kalangan siswa-siswinya. Yakni dengan cara meningkatkan pendidikan agama dan moral di sekolah, serta meningkatkan kualitas pengajaran dan pembelajaran. Guru-guru agama menggunakan metode pembelajaran yang interaktif dan menarik, sehingga siswa-siswi dapat lebih mudah memahami dan menginternalisasi nilai-nilai agama dan moral. Selain itu, sekolah ini juga mengembangkan program

---

<sup>9</sup> Syaikh Muhammad Sahali Al-Utsaimin., *Problematika Remaja dan Solusinya Dalam Islam*, (At-Tibyan-Solo), 1.

pembinaan karakter yang komprehensif. Program ini mencakup kegiatan-kegiatan seperti pelatihan kepemimpinan, pelatihan keterampilan hidup, dan kegiatan-kegiatan sosial yang dapat membantu siswa-siswi mengembangkan karakter moral yang baik dan kuat.

Berdasarkan visi dan misi SMAN 1 Kesamben (Blitar), keunggulan utama sekolah ini dalam hal moral dan karakter didasarkan pada pendidikan berbasis IMTAQ (Iman dan Taqwa) dan pembentukan budi pekerti luhur yang selaras dengan Profil Pelajar Pancasila. Sekolah memprioritaskan penanaman nilai keimanan dan ketaqwaan melalui pengamalan ajaran agama sehari-hari, yang menjadi pondasi utama budi pekerti siswa. SMAN 1 Kesamben menumbuhkan lingkungan sekolah yang baik sebagai tempat berkembangnya perilaku terpuji, yang mencakup kedisiplinan dan sopan santun.<sup>10</sup>

## **B. Fokus Dan Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan pada konteks penelitian diatas maka penelitian terkait Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Moral Siswa Di SMA Negeri 1 Kesamben di fokuskan pada peran guru sebagai pengajar, pendidik dan pembimbing. Berdasarkan pada fokus penelitian maka peneliti merumuskan beberapa pertanyaan sebagai berikut :

- 1) Bagaimana peran guru PAI sebagai pengajar dalam meningkatkan moral siswa di SMA Negeri 1 Kesamben?

---

<sup>10</sup> Hasil observasi peneliti di SMA Negeri 1 Kesamben pada 14 oktober 2025

- 2) Bagaimana peran guru PAI sebagai pendidik dalam meningkatkan moral siswa di SMA Negeri 1 Kesamben?
- 3) Bagaimana peran guru PAI sebagai pembimbing dalam meningkatkan moral siswa di SMA Negeri 1 Kesamben?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian, penelitian ini bertujuan :

- a. Untuk mendeskripsikan peran guru PAI sebagai pengajar dalam meningkatkan moral siswa di SMA Negeri 1 Kesamben.
- b. Untuk mendeskripsikan peran guru PAI sebagai pendidik dalam meningkatkan moral siswa di SMA Negeri 1 Kesamben.
- c. Untuk mendeskripsikan peran guru PAI sebagai pembimbing dalam meningkatkan moral siswa di SMA Negeri 1 Kesamben.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Di dalam Kegunaan hasil penelitian ini dapat dibagi menjadi dua, yaitu kegunaan hasil penelitian secara teoritis dan praktis. Kegunaan dalam teoritis yaitu dapat dijadikan bahan memperkaya khasanah ilmu pengetahuan, terutama dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

Selanjutnya secara praktis, terdapat beberapa manfaat menurut subyek yang mengkaji hasil penelitian ini, diantaranya yaitu:

1. Bagi Kepala Sekolah, dapat mengetahui kondisi perilaku siswa-siswanya sehingga dapat dijadikan acuan dasar dalam memperbaiki dan mengkondisikan pendidikan moral dalam lingkungan sekolah sehari-hari

2. Bagi Guru, dapat sebagai bahan kajian untuk lebih memahami dalam upaya meningkatkan moral peserta didik di dalam lingkungan sekolah
3. Bagi siswa, siswa dapat lebih memahami tentang arti pentingnya moral yang mulia terhadap guru maupun sesama manusia lainnya, sehingga dapat memperbaiki diri dan membiasakan diri di dalam lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat.
4. Bagi peneliti selanjutnya, Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber pemikiran yang dapat dimanfaatkan untuk menguatkan teori yang ada dan menambah ilmu pengetahuan untuk peneliti selanjutnya terkait meningkatkan moral siswa.

#### **E. Penegasan Istilah**

Penegasan istilah disini berisi tentang pengertian istilah-istilah yang dijadikan pusat perhatian peneliti di dalam judul penelitian. Tujuannya agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap makna istilah yang dimaksud oleh peneliti.

##### **1. Peran Guru PAI**

Peran Guru Pendidikan Agama Islam yang dimaksud dalam penelitian ini adalah peran guru yang meliputi pertama, peran guru Pendidikan agama Islam sebagai pengajar yaitu dengan memberikan arahan dalam proses pembelajaran di dalam kelas. Yang kedua, peran guru Pendidikan agama islam sebagai pendidik yaitu memberikan pengetahuan dan pembentukan kepribadian peserta didik berdasarkan ajaran Islam. Yang ketiga, peran guru

Pendidikan agama Islam sebagai pembimbing yaitu memberikan arahan dan nasihat secara personal kepada siswa yang bermasalah.

## 2. Moral

Pendidikan ialah suatu kebutuhan yang paling mendasar bagi setiap individu agar bisa berkembang serta bisa lebih meningkatkan potensi-potensi yang dimiliki oleh diri sendiri untuk bisa menghadapi perubahan serta tantangan yang ada pada kehidupan.<sup>11</sup> Apalagi di dalam lingkungan akademik sebagai siswa harus memiliki pendidikan yang kuat serta moral yang bagus. Pendidikan sangatlah penting di dalam kehidupan yang modern saat ini. Dengan pendidikan yang jujur, masyarakat bisa memahami bagaimana etika serta bisa menerapkannya pada masyarakat luas.

Terutama dalam pendidikan yang bersifat akademik, yang memiliki peran penting sebagai salah satu penopang kepentingan pembangunan, perlu dikembangkan dengan konsep pendidikan yang berkeadilan. Pendidikan tidak seharusnya hanya berfokus pada pengembangan intelektual semata, tetapi juga mencakup pembentukan kepribadian serta keterampilan peserta didik agar mampu melaksanakan berbagai tugas yang diberikan oleh pendidik. Selain itu, dalam lingkungan pendidikan, mahasiswa juga perlu dibentuk sebagai bagian dari komunitas yang menjunjung tinggi nilai-nilai moral, sehingga mampu melahirkan individu yang berpikir kritis, positif, serta memiliki etika yang baik dalam kehidupan sehari-hari.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Martsa Aliya Grimalda Dkk, "Strategi Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Humanis," *Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 26, no. 2 (2021): 249.

<sup>12</sup> Maemonah Retno Risti Darmawati, "*Pendidikan Moral Anak Usia Dini Menurut Emile Durkheim di Paud Azky Braja Sakti*," *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 2, no. 1 (2021): 29.